

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMP KATOLIK: TINJAUAN TEORETIS DAN REFLEKTIF BERDASARKAN IMAN KATOLIK

Fransiska Wea¹, Vinsensius Bawa Toron²

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka^{1,2}

e-mail: fransiskawea@stprenya-lrt.sch.id¹, vinsensius@stprenya-lrt.sch.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun, dengan fokus pada pembentukan sikap religius, kemampuan bekerja sama, kreativitas, dan kemandirian siswa. Rumusan masalahnya adalah: sejauh mana pendidikan karakter tersebut telah diinternalisasi siswa dan bagaimana tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa keempat aspek karakter masih menghadapi tantangan serius, antara lain keterbatasan penghayatan religius yang bersifat personal, rendahnya semangat kerja sama dalam kelompok, minimnya keberanian berkreasi, serta ketergantungan siswa dalam menyelesaikan tugas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi teori karakter modern dengan ajaran iman Katolik secara konseptual dan praktis. Penelitian merekomendasikan pendekatan formasi karakter yang lebih reflektif dan integral, melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan Gereja, untuk menciptakan ekosistem pendidikan Katolik yang benar-benar mendidik hati, budi, dan iman siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, iman Katolik, kreativitas, kemandirian, kerja sama, nilai Kristiani

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of character education in the Independent Curriculum at Ratu Damai Catholic Junior High School Waibalun, with a focus on the formation of religious attitudes, cooperative skills, creativity, and independence of students. The formulation of the problem is: the extent to which character education has been internalized by students and how are the challenges faced in its application. This research uses a qualitative approach with a case study method, and data is collected through in-depth interviews with principals, teachers, homeroom teachers, and students. The findings show that the four aspects of character still face serious challenges, including the limitations of personal religious appreciation, low spirit of cooperation in groups, lack of courage to create, and students' dependence on completing tasks. The novelty of this research lies in the conceptual and practical integration of modern character theory with the teachings of the Catholic faith. Research recommends a more reflective and integral approach to character formation, involving principals, teachers, parents, and the Church, to create an ecosystem of Catholic education that truly educates students' hearts, minds, and faith as a whole.

Keywords: Character education, Independent Curriculum, Catholic faith, creativity, independence, cooperation, Christian values

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengemban misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memegang peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Visi ini selaras dengan gagasan luhur Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak secara holistik dan seimbang, sehingga menghasilkan manusia yang utuh (Efendi et al., 2023). Urgensi pendidikan karakter ini pun mendapatkan legitimasi yuridis yang kuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut secara eksplisit menekankan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, setiap jenjang dan satuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai luhur sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks, pemerintah Indonesia melakukan reformasi sistem pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam kerangka kurikulum ini, pendidikan karakter tidak lagi diposisikan sebagai sisipan dalam mata pelajaran, melainkan menjadi poros utama yang diimplementasikan secara terstruktur melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Hamzah et al., 2022). Kondisi ideal yang diharapkan dari pendekatan ini adalah terciptanya sebuah ekosistem pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara kontekstual, kolaboratif, dan bermakna (Juliani & Bastian, 2021). Tujuan akhirnya adalah untuk mengembangkan aspek kognitif siswa secara seimbang dengan pembentukan karakter yang utuh. Lulusan yang diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius yang mendalam, kemampuan bekerja sama yang solid, kreativitas yang tinggi, serta kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Meskipun visi ideal Kurikulum Merdeka sangat luhur, implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah belum terinternalisasinya sikap religius dan semangat kebersamaan pada diri siswa. Sikap religius, yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi moral, merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab (Rohmayani, 2022). Di sisi lain, masih sering ditemukan ketidakmauan siswa untuk bekerja sama dalam tugas kelompok. Dari perspektif teori perkembangan moral, perilaku ini dapat mengindikasikan bahwa siswa belum mencapai tahap pemahaman akan pentingnya tanggung jawab sosial (Nida, 2013). Padahal, dalam kerangka konstruktivisme sosial, interaksi dan kolaborasi merupakan komponen esensial yang tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mematangkan keterampilan sosial siswa (Suci, 2018).

Selain masalah religiusitas dan kerja sama, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya tingkat kreativitas dan kemandirian siswa. Kreativitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif melalui proses berpikir divergen, seringkali terhambat oleh sistem pembelajaran yang terlalu kaku dan berfokus pada hafalan (Suardipa, 2020; Asyhar, 2024). Di sisi lain, banyak siswa juga menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Menurut teori psikososial, pada usia sekolah menengah, siswa seharusnya mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara efektif (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Ketidakmandirian ini seringkali berkaitan erat dengan rendahnya *self-efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang membuat siswa cenderung menghindari tanggung jawab

atau terlalu bergantung pada bantuan orang lain dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang (Laili, 2020).

Berbagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut juga teridentifikasi secara nyata di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun. Berdasarkan hasil pra-observasi, ditemukan bahwa meskipun pihak sekolah telah berupaya untuk menerapkan delapan belas nilai pendidikan karakter, seperti religius, tanggung jawab, jujur, dan kerja keras, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dan membentuk perilaku siswa secara konsisten. Masih sering ditemukan siswa yang menunjukkan sikap kurang religius dalam keseharian, tidak mau bekerja sama dalam tugas kelompok, kurang menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran, serta belum mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk menemukan akar permasalahannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di berbagai konteks. Studi yang dilakukan oleh Febrian dan Nasution (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah. Sementara itu, penelitian Qutni (2018) mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun, penelitian lain oleh Yuliana et al. (2018) menemukan bahwa masih banyak terjadi pelanggaran nilai karakter di sekolah, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendukung. Berdasarkan tinjauan tersebut, ditemukan adanya celah penelitian: belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam menelaah implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah Katolik di wilayah seperti Waibalun.

Penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan dengan berfokus untuk mengisi celah penelitian tersebut. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menelaah secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter berbasis ajaran Kristiani dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun, tantangan apa saja yang dihadapi, serta bagaimana strategi yang dapat dikembangkan untuk mengatasinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter di sekolah keagamaan. Secara praktis, temuannya dapat menjadi masukan berharga bagi para pemangku kepentingan di sekolah untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter diterapkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian bertempat di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun, yang beralamat di Kelurahan Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama empat bulan, yaitu dari bulan Februari hingga Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman langsung mereka terhadap topik penelitian. Informan kunci yang dilibatkan terdiri dari kepala sekolah, beberapa orang guru (baik wali kelas maupun guru mata pelajaran), serta seorang perwakilan siswa, untuk mendapatkan data dari berbagai sudut pandang yang komprehensif.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilaksanakan dengan seluruh informan yang telah ditentukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi mereka terkait penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik yang relevan, seperti arsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen kurikulum sekolah, serta foto-foto kegiatan yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan seluruh informasi yang relevan dari hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau uraian yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan tema-tema utama terkait implementasi pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan tema tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh dan menjawab permasalahan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan membandingkan dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun, khususnya dalam membentuk sikap religius, kemampuan bekerja sama, kreativitas, dan kemandirian siswa. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan beberapa siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa keempat aspek karakter tersebut masih menghadapi tantangan serius, meskipun telah ada berbagai upaya pembinaan dari pihak sekolah. Narasi berikut menjelaskan secara mendalam dinamika yang terjadi di lapangan, dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip iman Katolik.

1. Sikap Religius Siswa: Antara Rutinitas dan Kedalaman Iman

Sikap religius merupakan fondasi utama dalam pendidikan Katolik. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pengabdian adalah bagian integral dari iman Kristiani. Di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun, praktik religius telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Kepala sekolah, menyatakan:

“Setiap pagi sebelum belajar, kami mengadakan doa bersama, membaca Kitab Suci, dan merenungkan firman Tuhan. Kami juga merayakan Ekaristi setiap bulan dan mengajak siswa berpartisipasi dalam liturgi.”

Namun demikian, Kepala Sekolah menekankan bahwa belum semua siswa mampu menghidupi nilai-nilai iman secara personal.

“Kami melihat bahwa ada siswa yang mengikuti kegiatan hanya sebagai formalitas. Padahal, tujuan kami adalah agar mereka mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus, bukan hanya sekadar ikut-ikutan”.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak boleh berhenti pada tataran eksternal (ritual), tetapi perlu menyentuh dimensi internal (penghayatan). Dalam ajaran Katolik, iman

harus diwujudkan dalam perbuatan (lih. Yakobus 2:17). Guru Pendidikan Agama Katolik menambahkan:

“Kami mengajarkan bahwa menjadi murid Kristus berarti hidup dalam kasih dan kebenaran. Tapi masih ada siswa yang mengejek teman, berkata kasar, atau bersikap egois. Ini menunjukkan bahwa nilai iman belum sepenuhnya tertanam.”

Dari sisi siswa, seorang anak kelas VIII mengaku bahwa ia sering mengikuti doa karena takut dimarahi.

“Kadang saya doa karena disuruh saja. Belum tentu saya mengerti atau merasakan apa artinya”.

Situasi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan iman yang lebih personal dan reflektif, agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari relasi dengan Allah.

2. Kemampuan Bekerja Sama: Mewujudkan Tubuh Kristus dalam Kehidupan Sekolah

Dalam surat Rasul Paulus kepada umat di Korintus, digambarkan bahwa gereja adalah satu tubuh dengan banyak anggota (1 Kor 12:12–27). Prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama, saling melengkapi, dan menghargai perbedaan. Namun, di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun, kemampuan siswa untuk bekerja sama masih menjadi tantangan.

Wali kelas VIII menyampaikan:

“Dalam tugas kelompok, hanya sebagian siswa yang aktif. Yang lain diam, tidak peduli. Mereka belum menyadari bahwa bekerja sama itu bagian dari tanggung jawab sosial sebagai murid Katolik.”

Guru IPS menambahkan bahwa ada kecenderungan egoisme atau keengganan untuk berbaur, terutama jika ada perbedaan latar belakang sosial atau karakter.

“Ada kelompok yang solid, tapi eksklusif. Kalau masuk teman baru, mereka menolak. Ini bukan semangat komunitas Kristiani yang saling menerima”.

Seorang siswa menyatakan:

“Saya malas kerja kelompok karena teman-teman tidak mau dengar pendapat saya. Akhirnya saya kerjakan sendiri.”

Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kerja sama sebagai bentuk nyata kasih persaudaraan (caritas), yang merupakan inti ajaran Yesus: *“Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”* (Mat 22:39).

3. Kreativitas Siswa: Citra Allah yang Mencipta

Ajaran Gereja Katolik menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), dan karena itu memiliki potensi untuk mencipta dan mengembangkan dunia. Kreativitas merupakan pancaran dari martabat manusia sebagai rekan kerja Allah dalam karya penciptaan.

Namun demikian, banyak guru mengeluhkan bahwa siswa kurang menunjukkan daya cipta dalam proses belajar. Guru Bahasa Indonesia, menyatakan:

“Siswa lebih suka menyalin dari internet. Mereka tidak percaya diri dengan ide sendiri. Padahal saya sudah tekankan bahwa tidak ada jawaban yang salah selama masuk akal dan orisinal.”

Guru Seni Budaya, mencoba mengatasi hal ini dengan proyek-proyek terbuka.

“Saya beri mereka kebebasan untuk memilih tema. Ada beberapa kelompok yang tampil bagus, tapi sebagian besar tetap butuh dorongan besar untuk keluar dari zona nyaman.”

Kepala Sekolah menambahkan:

“Dalam iman Katolik, kita percaya bahwa Tuhan memberikan talenta yang berbeda pada setiap anak. Tapi kalau tidak diasah, talenta itu bisa ‘dikubur’. Maka tugas kita adalah membangkitkan keberanian mereka untuk berkarya.”

Seorang siswa mengungkapkan rasa takut gagal sebagai penghambat kreativitas:

“Saya takut kalau ide saya diketawain teman. Lebih aman ikut saja apa yang umum.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya membebaskan potensi ilahi dalam diri siswa. Pendekatan pedagogi Katolik yang holistik dan personalis perlu terus dikembangkan agar siswa melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan mampu berinovasi demi kebaikan bersama.

4. Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas: Panggilan untuk Bertanggung Jawab

Dalam terang iman Katolik, setiap pribadi dipanggil untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Santo Paulus menulis, *“Setiap orang harus memikul tanggungannya sendiri”* (Gal 6:5). Prinsip ini berlaku juga dalam konteks belajar.

Namun, para guru di SMP Katolik Ratu Damai Waibalun melihat bahwa banyak siswa belum menunjukkan kemandirian belajar. Wali kelas VII mengeluhkan:

“Anak-anak sering tidak mengerjakan tugas kalau tidak ditegur. Mereka bergantung pada teman atau guru, bahkan untuk hal-hal yang sederhana.”

Guru Matematika juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa takut mengambil risiko:

“Mereka takut salah. Akibatnya, mereka hanya menunggu jawaban orang lain. Ini menghambat proses belajar yang sesungguhnya.”

Seorang siswa mengaku:

“Kalau tugas sulit, saya langsung tanya teman. Saya malas coba sendiri karena pasti salah.”

Kemandirian adalah cerminan dari kedewasaan rohani dan emosional. Dalam pendidikan Katolik, kebiasaan bertanggung jawab sejak dini merupakan bagian dari pembentukan hati nurani (conscientia), agar siswa mampu membuat pilihan yang benar dan berani mengambil keputusan.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa meskipun praktik religius seperti doa pagi dan perayaan Ekaristi rutin dilakukan, sebagian siswa belum mengalami iman secara personal dan mengikutinya lebih karena tekanan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori sosial-kognitif yang menyatakan pembentukan sikap religius memerlukan *modeling*, internalisasi nilai, dan *self-reflection*, bukan hanya partisipasi ritual (Khoiriah et al, 2023). Jika siswa tidak melihat keteladanan konsisten, mereka sulit mengembangkan religiusitas sebagai identitas pribadi. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, siswa yang mematuhi aturan hanya karena takut hukuman berada pada tahap pra-konvensional. Mereka belum mencapai tahap moralitas yang didasarkan pada pertimbangan nilai secara rasional dan komitmen pribadi yang internal, yang merupakan ciri tahap *konvensional* atau *pasca-konvensional* (Umbara, 2024). Ini menandakan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan dengan penghayatan iman yang sesungguhnya.

Ajaran iman Katolik sendiri menghendaki iman yang transformatif, bukan rutinitas kosong, melainkan perjumpaan pribadi dengan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 2:17, “iman tanpa perbuatan adalah mati,” yang berarti iman sejati harus termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kasih, dan pengampunan. Maka, pembinaan religiusitas siswa perlu bergerak dari *knowing* (mengetahui ajaran), menuju *being* (menghayati secara personal), hingga *doing* (mewujudkan dalam tindakan nyata). Teori pembelajaran eksistensial humanistik menggarisbawahi pentingnya pengalaman subjektif dan otonomi pribadi dalam

pendidikan (Zaqiah & Rusdiana, 2014). Apabila pembinaan iman hanya bersifat instruksional dan tidak menyentuh pengalaman batin siswa, maka religiusitas yang diharapkan tidak akan berkembang secara otentik. Pembinaan harus mampu memfasilitasi refleksi personal agar iman dapat bertumbuh dari dalam diri siswa sendiri.

Rendahnya kemampuan bekerja sama siswa, yang terlihat dari dominasi individu dalam kelompok dan kecenderungan mengucilkan anggota lain, menjadi temuan signifikan. Padahal, menurut teori belajar sosial Vygotsky, interaksi sosial merupakan sarana utama dalam konstruksi pengetahuan. Vygotsky menekankan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) hanya bisa tercapai melalui kolaborasi dengan teman sejawat yang lebih mampu, sehingga keengganan bekerja sama membuat siswa kehilangan kesempatan belajar yang optimal (Sari, 2018). Secara moral, fenomena ini menunjukkan ketidaksiapan siswa mengembangkan tanggung jawab sosial. Teori perkembangan moral Piaget mengindikasikan bahwa pada usia sekolah menengah, siswa seharusnya mulai memahami aturan sebagai hasil kesepakatan sosial, bukan sekadar otoritas. Ketika kerja sama tidak tercipta, ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap prinsip sosial dan pentingnya kontribusi bersama belum matang (Rahma & Dara, 2017).

Dalam terang iman Katolik, kerja sama bukan sekadar keterampilan sosial, melainkan cara konkret menghidupi spiritualitas tubuh mistik Kristus sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:12–27. Setiap orang adalah anggota tubuh yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi untuk kebaikan bersama. Ketika siswa menolak bekerja dalam tim, mereka sesungguhnya menolak identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Kristiani yang dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dan pelayanan. Teologi Katolik tentang *komunio* mengajarkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri, melainkan untuk bertumbuh dalam persekutuan dengan Allah dan sesama (Sandur, 2021). Oleh karena itu, membangun kemampuan kerja sama di sekolah Katolik bukan sekadar tuntutan akademik, tetapi merupakan bagian integral dari misi Gereja untuk membentuk komunitas yang mencerminkan kasih persaudaraan dan saling melayani.

Rendahnya kreativitas siswa menjadi perhatian serius, terutama karena Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas untuk eksplorasi ide. Dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, kreativitas tidak terbatas pada seni, tetapi juga mencakup kecerdasan *intrapersonal*, *interpersonal*, *linguistik*, dan *logis-matematis* (Fadli & Supratman, 2024; Maryam et al., 2024; Ndraha et al., 2024). Ketika siswa takut mencoba hal baru karena khawatir diejek atau gagal, mereka terperangkap dalam pola pendidikan yang lebih menekankan hasil daripada proses. Teori berpikir divergen dari Guilford menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi dari satu masalah. Jika lingkungan sekolah terlalu menekankan pada satu jawaban yang benar, maka siswa tidak terbiasa untuk berani mengambil risiko berpikir berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis dan mendukung, agar siswa merasa dihargai dalam setiap proses berpikir dan berkarya.

Dari perspektif ajaran iman Katolik, kreativitas dipandang sebagai partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti dianugerahi kemampuan untuk mencipta, memperindah dunia, dan mewujudkan kebaikan melalui karya-karyanya (Fakih & Bakhtiar, 2023). Santo Yohanes Paulus II dalam “Surat kepada Para Seniman” bahkan menyatakan bahwa kreativitas adalah anugerah Roh Kudus yang memungkinkan manusia menciptakan keindahan sebagai bentuk pujian kepada Sang Pencipta. Dalam konteks pendidikan, pedagogi Ignasian yang dikembangkan dalam tradisi Jesuit sangat relevan. Pedagogi ini mendorong siklus refleksi-aksi-evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran yang kreatif dan spiritual (Pradita, 2023).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir orisinal, tetapi juga untuk merefleksikan bagaimana karyanya dapat memberi dampak positif bagi sesama dan dunia.

Rendahnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas secara mendalam mencerminkan belum tumbuhnya tanggung jawab personal yang esensial bagi perkembangan mereka. Dari perspektif psikologis, fenomena ini dapat dianalisis melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menempatkan usia remaja pada tahap krusial *industry vs. inferiority*. Pada fase ini, individu secara alami berusaha membuktikan kompetensi dan meraih pencapaian sebagai cara untuk membangun harga diri (Nurcahyati, 2025). Ketika siswa tidak didorong untuk mencoba, menghadapi tantangan, dan belajar dari kesalahan, mereka berisiko mengembangkan perasaan inferior atau tidak mampu, yang dapat menghambat perkembangan mereka di masa depan. Hal ini diperkuat oleh konsep *self-efficacy* dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan pada kemampuan diri sendiri merupakan faktor penentu utama yang memengaruhi motivasi dan kegigihan dalam menghadapi tugas (Rachmawati et al, 2021). Dengan demikian, kurangnya kemandirian bukan sekadar masalah perilaku, melainkan indikasi dari fondasi psikologis yang rapuh.

Dari perspektif iman Katolik, kemandirian bukanlah sekadar keterampilan praktis, melainkan sebuah perwujudan dari tanggung jawab moral yang fundamental. Ajaran Gereja Katolik menekankan bahwa setiap manusia dianugerahi kehendak bebas (*free will*), yang secara inheren disertai dengan tanggung jawab untuk setiap pilihan dan tindakan yang diambil. Prinsip ini ditegaskan secara lugas dalam Kitab Suci, khususnya dalam Galatia 6:5, yang menyatakan bahwa “setiap orang harus memikul tanggungannya sendiri.” Dalam konteks pendidikan, melatih kemandirian siswa menjadi sebuah sarana formasi karakter yang mendalam. Upaya ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan akademis, tetapi yang lebih penting, untuk membentuk pribadi yang dewasa secara iman, yang mampu bertanggung jawab atas hidupnya dan pada akhirnya siap untuk menjawab panggilan Tuhan secara penuh (Subandrijo, 2020). Dengan demikian, kemandirian menjadi jembatan antara pengembangan diri dan pemenuhan panggilan spiritual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara praktik keagamaan dengan penghayatan iman dan kemandirian personal siswa. Meskipun siswa rutin mengikuti kegiatan religius, banyak yang melakukannya karena tekanan eksternal, bukan komitmen pribadi. Hal ini mencerminkan tahap perkembangan moral pra-konvensional Kohlberg, di mana kepatuhan didasarkan pada aturan, bukan nilai internal. Kurangnya iman yang personal ini selaras dengan rendahnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas, yang mengindikasikan belum tumbuhnya tanggung jawab pribadi sesuai tahap perkembangan psikososial Erikson. Dari perspektif iman Katolik, kedua hal ini saling terkait; iman sejati menuntut perjumpaan personal dan perwujudan dalam tindakan, sementara kemandirian dipandang sebagai tanggung jawab moral di hadapan Tuhan, di mana setiap individu harus memikul tanggungannya sendiri.

Kegagalan pengembangan karakter juga terlihat dalam ranah sosial, yaitu rendahnya kemampuan bekerja sama dan kreativitas siswa. Fenomena dominasi individu dan pengucilan dalam kelompok menunjukkan ketidakmatangan tanggung jawab sosial dan hilangnya kesempatan belajar optimal sebagaimana dijelaskan dalam teori ZPD Vygotsky. Rendahnya kreativitas, yang sering kali disebabkan oleh takut gagal, menghambat siswa untuk berpikir divergen. Dalam terang iman Katolik, kerja sama adalah wujud nyata spiritualitas tubuh mistik Kristus yang saling melengkapi, sementara kreativitas adalah partisipasi manusia dalam karya penciptaan Tuhan sebagai Imago Dei. Oleh karena itu, pembinaan siswa harus secara holistik

memfasilitasi keterampilan kolaboratif dan iklim yang aman untuk berkreasi, sebagai bagian integral dari pembentukan komunitas Kristiani yang solid dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, M. (2024). *Pengembangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) normal delivery untuk meningkatkan kemampuan task kill mahasiswa pada mata kuliah asuhan kebidanan persalinan*.
- Efendi, P. M., et al. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Fadli, S., & Supratman, M. (2024). Analisis keterampilan berpikir kreatif matematis dalam pemecahan masalah ditinjau dari disposisi matematika siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2752>
- Fakih, Z. K., & Bakhtiar, A. (2023). *Bayangan keindahan terdekat Tuhan: Estetika dalam pendekatan realitas metafisis*.
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas penggunaan Google Sites sebagai media pembelajaran kolaboratif: Perspektif teoritis dan praktis. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152–159.
- Hamzah, M. R., et al. (2022). Proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Khoiriah, B. H., et al. (2023). *Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'ani* [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Laili, A. N. (2020). *Pengaruh self efficacy dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa mata pelajaran PAI kelas X SMK Al-Khoiriyah Baron tahun pelajaran 2019/2020* [Skripsi, IAIN Kediri].
- Maryam, M., Amri, M., & Yahdi, M. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2).
- Ndraha, H., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran role-playing terhadap hasil belajar mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 690. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3208>
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nurchayati, A. (2025). *Implementasi teori psikososial Erik H. Erikson pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan DI Yogyakarta* [Tesis, Universitas Islam Indonesia].
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan anak usia dini menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 dan sistem pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 57–87.
- Pradita, A. P. (2023). Forming human excellence on education through 4Cs characters: A literature study. *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, 23(1), 38–68.

- Qutni, D. (2018). Efektivitas integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 103–116.
- Rachmawati, S., et al. (2021). Self-efficacy: Literatur review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi pendidikan: Aplikasi teori di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Rohmayani, R. P. W. (2022). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan psychological well-being pada santri Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Sandur, S. (2021). Gagasan Gereja persekutuan (Communio) dan karismatik Katolik. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 5(1), 59–67.
- Sari, R. (2018). *Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam* [Tesis, IAIN Bengkulu].
- Suardipa, I. P. (2020). Kajian creative thinking matematis dalam inovasi pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 15–22.
- Subandrijo, B. (2020). Analisis peran hati nurani dalam surat-surat Paulus dan etika Kristen. *Theologia in Loco*, 2, 220–238.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori Vygotsky dan interdependensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239.
- Umbara, A. A. (2024). *Profil anak berkonflik hukum ditinjau dari dinamika moral* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Yuliana, D. R. R., et al. (2018). Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kelas melalui manajemen kelas di sekolah dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2), 109–114.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Pustaka Setia.